

Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis

Abdul Aziz

RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

How to cite (APA)

Aziz (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. *Jurnal Health Society*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i1.191>

History

Received: 14 Februari 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 30 April 2025

Corresponding Author

Abdul Aziz, RSUD Sekarwangi
Kabupaten Sukabumi;
iniiaziz2107@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik secara bertahap akan menurun akibat menjalani hemodialisis secara teratur. Salah satu aspek yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik adalah dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi dengan sampel 132 orang. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian adalah KDQOL SF-36 untuk variabel kualitas hidup dan kuesioner menggunakan skala likert untuk variabel dukungan keluarga. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan uji Chi-Square (χ^2).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki dukungan keluarga mendukung yaitu 113 orang (85,6%) dan kualitas hidup baik yaitu 88 orang (66,7%), terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Sekarwangi dengan p-value 0.000 ($<0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi.

Kata Kunci : Dukungan keluarga, gagal ginjal kronik, hemodialisis, kualitas hidup, terapi

ABSTRACT

Background: The quality of life of patients with chronic renal failure will gradually decrease due to regular haemodialysis. One aspect that can improve the quality of life of patients with chronic renal failure is family support. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and the quality of life of patients with chronic renal failure undergoing haemodialysis therapy at Sekarwangi Hospital.

Method: Type of correlational research with a cross sectional approach. The population was all chronic renal failure patients undergoing haemodialysis therapy at Sekarwangi Hospital with a sample of 132 people. Sampling using total sampling. The research instrument was KDQOL SF-36 for quality of life variables and a questionnaire using a likert scale for family support variables, data collection using a questionnaire and statistical analysis using the Chi-Square test (χ^2).

Result: The results showed that most patients had supportive family support, namely 113 people (85.6%) and good quality of life, namely 88 people (66.7%), there was a relationship between family support and the quality of life of chronic renal failure patients undergoing haemodialysis therapy at Sekarwangi Hospital with a p-value of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a relationship between family support and the quality of life of chronic renal failure patients undergoing haemodialysis therapy at Sekarwangi Hospital.

Keyword : Chronic renal failure, family support, hemodialysis, therapy, quality of life

Pendahuluan

Karena telah menjadi satu dari beberapa masalah universal yang memerlukan atensinya tersendiri dan telah berkembang sebagai masalah di seluruh negara, penyakit tidak menular (PTM) menjadi pusat perhatian. Satu dari penyakit tidak menular (PTM) dengan kasus tertinggi di dunia termasuk Indonesia ialah Gagal Ginjal Kronis (GGK) (Sitoresmi et al., 2020). Bangsa-bangsa di benua Asia, Eropa, dan Amerika mempunyai kejadian penyakit tidak menular yaitu penyakit ginjal kronik dengan prevalensi 15% diantaranya pada usia dewasa (Hidayangsih et al., 2023). Di tahun 2020, Riskesdas membagikan data kejadian GGK di Indonesia yang mencapai angka 0,2%, yang mana sejumlah 0,6 diantara mereka diharuskan menjalani terapi hemodialisis. Senada dengan itu, perkumpulan nefrologi Indonesia juga menjabarkan bahwa sejumlah 90% pasien GGK perlu mengikuti Hemodialisis serta sejumlah 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis (Hidayangsih et al., 2023).

Gagal ginjal didefinisikan sebagai menurunnya kegunaan ginjal secara terus-menerus dan *irreversibel* di mana tubuh tidak dapat mempertahankan kondisi homeostasis cairan tubuh karena kerusakan susunan ginjal secara terus-menerus, yang mengarah pada menumpuknya residu metabolisme pada darah (Endro Haksara & Ainnur Rahmanti, 2021). Jika ginjal rusak, sampah metabolisme tubuh tidak dapat diekskresikan. Pada titik tertentu, sampah ini dapat meracuni tubuh, yang mana mengakibatkan rusaknya jaringan, hingga kematian (Ayumar et al., 2022).

Penyakit gagal ginjal, mengakibatkan pasien menghadapi banyak masalah kesehatan seperti anemia, hipertensi, dan menurunnya gairah seks. Hampir semua pasien gagal ginjal kronik memerlukan hemodialisis karena penyakit ginjal kronik dapat berubah hingga stadium akhir, di mana ginjal berhenti bekerja dan akhirnya mengancam kelangsung hidup. Meski begitu, hemodialisis tetap tidak akan bisa menjadi pengganti kerja ginjal (Basri, 2020).

Pasien gagal ginjal kronis perlu menerima hemodialisis seumur hidup untuk menurunkan kadar residu toksik pada darah serta sebagai sarana pengeluaran kelebihan air (Dewi et al., 2022). Kualitas hidup penderita GGK secara bertahap akan menurun sebagai akibat dari terapi hemodialisis yang harus dijalani secara teratur. Hal ini karena disamping harus bergantung pada hemodialisis, mereka juga perlu membatasi kegiatan dan konsumsi makanan/minuman (Juwita & Kartika, 2019).

Satu dari beberapa aspek yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas hidup penderita GGK adalah dukungan keluarga (Silaban & Perangin-angin, 2020). Hal serupa disampaikan oleh Primasari & Dara (2022) yang menyimpulkan bahwasanya dukungan yang diterima pasien GGK akan berperan dalam peningkatan kualitas hidup mereka. Dan juga penelitian Arisandy & Carolina (2023) yang menyimpulkan kalau dukungan keluarga penting dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup.

Dukungan keluarga diartikan sebagai perasaan, penerimaan, dan dukungan terhadap anggota keluarga yang sedang sakit. Dalam pengobatan gagal ginjal kronik, dukungan keluarga sangat penting karena anggota keluarga melakukan berperan dalam menyiapkan keperluan klien. Dukungan keluarga akan menstabilkan kesejahteraan fisik, mental, hingga kualitas hidup. Tingginya dukungan keluarga yang diterima, akan sejalan dengan kualitas hidup individu (Igiany, 2020).

Proses asuhan keperawatan dan pengobatan yang diterima penderita GGK, keluarga mempunyai berbagai peran penting, salah satunya adalah memberikan dukungan. Minimnya dukungan dari orang sekitar cenderung mengarah pada kurangnya kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis (Sitanggang et al., 2021). Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal

ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 sampai Januari 2025 dengan populasi dan sampel adalah seluruh pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis di ruang dialisis RSUD Sekarwangi yang berjumlah 132 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen baku dukungan keluarga oleh

Nursalam (2013) dan *Kidney Disease Quality of Life* (KDQOL). Uji validitas dan reliabilitas mengacu pada penelitian sebelumnya dimana kuesioner dukungan keluarga didapatkan nilai CVI 0,766 – 0,921 ($> r$ tabel 0,514) dan *Cronbach's Alpha* 0,57 ($> 0,444$) sedangkan pada KDQOL didapatkan nilai CVI $\geq 0,97$ dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,89$ (Dhianisa et al., 2025; Hudoyo et al., 2021). Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 000114/KEP STIKES SUKABUMI/2025.

HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden (n = 132)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	48,5
Perempuan	68	51,5
Usia (Tahun)		
17 – 25	10	7,6
26 – 35	17	12,9
36 – 45	56	42,4
46 – 55	39	29,
> 55	10	9,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	3,0
SD	42	31,8
SMP	38	28,8
SMA	41	31,1
Diploma/Sarjana	7	5,3
Status Pernikahan		
Menikah	116	87,9
Tidak Menikah	16	12,1
Status Pekerjaan		
Bekerja	41	31,1
Tidak Bekerja	91	68,9
Lama Menjalani Hemodialisis		
< 1 Tahun	104	78,8
≥ 1 Tahun	28	21,2
Frekuensi Hemodialisis		
2x/minggu	132	100
Sumber Informasi		

Petugas Kesehatan	114	86,4
Internet	12	9,1
Keluarga/Kerabat	5	3,8
Lainnya	1	0,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 68 orang (51,5%), berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 56 orang (42,4%), berpendidikan SD yaitu sebanyak 42 orang (31,8%), berstatus menikah yaitu sebanyak 116 orang (87,9%), tidak bekerja yaitu sebanyak 91 orang

(68,9%), menjalani hemodialisis selama kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 104 orang (78,8%), mendapatkan informasi mengenai gagal ginjal kronik dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 114 orang (86,4%) dan seluruh responden menjalani hemodialisis selama 2x/minggu yaitu sebanyak 132 orang (100,0%).

2. Analisis Univariat Variabel

Tabel 2. Analisis Univariat (n = 132)

Variabel	f	%
Dukungan Keluarga		
Mendukung	113	85,6
Kurang Mendukung	19	14,4
Kualitas Hidup		
Baik	36	55,4
Kurang Baik	29	44,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga mendukung yaitu

sebanyak 113 orang (85,6%) sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 88 orang (66,7%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK Menjalani Terapi Hemodialisis

Variabel	Kategori	Kualitas Hidup				Total		P-Value
		Baik		Kurang Baik				
		f	%	f	%	f	%	
Dukungan Keluarga	Kurang Mendukung	5	26,3	14	73,7	19	100	0,000
	Mendukung	83	73,5	30	26,5	113	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan

kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi

Pembahasan

Gambaran Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada di RSUD Sekarwangi memiliki dukungan keluarga mendukung yaitu sebanyak 113 orang (85,6%). Untuk memberi anggota keluarga perasaan bahwa ada yang memperhatikan mereka, orang dapat memberikan dukungan keluarga melalui komunikasi interpersonal, yang mencakup perilaku, aksi, serta penerimaan mereka (Igiany, 2020). Dukungan keluarga berperan dalam menstabilkan kesehatan emosional seseorang, tak lupa lingkungan suportif yang disediakan oleh keluarga juga dapat membantu menstabilkan kondisi pasien (Muchsin & Yulvania, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga salah satunya adalah status pernikahan (Dogan & Tan, 2019). Melalui pernikahan, individu cenderung dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti fisik, psikologis, maupun spiritualitas dari pasangan hidupnya. Pasangan hidup menjadi orang yang paling dekat dengan individu dan dapat dijadikan sebagai tempat bersandar serta berkeluh kesah (Sarkowi et al., 2022). Ketika pasangan saling mendukung, kepercayaan menghadapi penyakit akan meningkat satu sama lain (Matondang et al., 2024).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga yang diterima seseorang adalah jenis kelamin. Senada dengan itu Dewi et al., (2022) menjelaskan bahwasanya perempuan menerima dukungan yang lebih tinggi daripada laki-laki, dimana dukungan ini dapat cenderung berupa dukungan emosional dan persahabatan. Ini dapat terjadi karena laki-laki seringkali diharuskan bersikap kuat dan jantan ketika menghadapi masalah. Selain itu laki-laki sering berhadapan dengan norma sosial dan aturan masyarakat yang membatasi mereka dalam mengekspresikan perasaan atau mencari bantuan sehingga mengurangi rasa urgensi dari orang disekitarnya dalam memberikan dukungan (Ramdani et al., 2022).

Aspek lain yang berpengaruh dengan dukungan keluarga pada penderita GKG adalah lama menjalani hemodialisis. Ketika individu menempuh hemodialisa dalam waktu lama akan berdampak pada psikologisnya seperti kecemasan, stress ataupun depresi yang dapat mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari, sehingga perlu bagi keluarga dalam menyediakan dukungan agar mencegah hal ini terjadi. Lama menjalani hemodialisis dapat mempengaruhi dukungan keluarga karena semakin lama pasien menderita membuat keluarga semakin memperhatikan kesehatan pasien agar tidak terjadi penurunan semangat untuk melaksanakan proses penyembuhan dan membuat keluarga meningkatkan tingkat kepeduliannya (Sembiring et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga yang dimiliki penderita GKG di RSUD Sekarwangi Kabupaten sudah baik karena keluarga yang selalu ada dan hadir dalam menemani pasien ketika sedang berobat. Selain itu, beberapa pasien juga mengungkapkan keluarga sering menemaninya dan berinteraksi ketika dirumah seperti menyiapkan makanan untuk pasien, mengingatkan untuk berolahraga ringan dan berjemur serta mendiskusikan solusi-solusi lain untuk kesehatan pasien. Dukungan yang diterima akan membantu pasien mengingat bahwa dirinya penting bagi orang sekitar sehingga lebih mudah menghadapi kondisi sakit dan tidak ada keinginan untuk menarik diri dari lingkungannya.

Gambaran Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada di RSUD Sekarwangi memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 88 orang (66,7%). Kualitas hidup didefinisikan sebagai konsep yang mencakup budaya, pertimbangan nilai, posisi dan tujuan orang tersebut, menunjukkan reaksi pribadi terhadap penyakit yang mempengaruhi tingkat kepuasan pribadi dalam kondisi hidup, keadaan fisik, psikososial, serta aktivitas

harian (Dogan & Tan, 2019). Persepsi seseorang tentang fungsi sosial, fisik, dan psikologis mereka disebut "kualitas hidup" yang dapat berperan sebagai tolak ukur proses perawatan yang dijalani seseorang (Giawa et al., 2019; Zhou et al., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas hidup pasien GJK diantaranya ialah usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan serta lamanya menempuh terapi hemodialisis (Devi & Rahman, 2020). Adapun Sani et al., (2023) mengungkapkan beberapa aspek yang dinilai berpengaruh pada kualitas hidup individu, diantaranya ialah faktor predisposisi yang meliputi usia serta status pernikahan, dan juga faktor medis seperti lama menempuh hemodialisis dan komplikasi penyakit.

Usia individu mempengaruhi kualitas hidup karena modifikasi yang disebabkan oleh penuaan, yang meliputi perubahan fisik, mental, dan psikososial. Hal ini berdampak pada kapasitas individu untuk melaksanakan kegiatan harian (Aditama et al., 2024). Selain itu, peningkatan usia akan mengarah pada penurunan kerja ginjal yang dimulai dari usia 40 tahun dan berangsur-angsur terus memburuk hingga usia 70 tahun. Individu berusia lebih tua akan mengalami kemerosotan kerja ginjal hingga 50%, hal ini akan berpengaruh terhadap efektivitas tubuh dalam mengelola cairan dan elektrolit (Anggraini & Fadila, 2022).

Aspek lain yang berpengaruh dengan kualitas hidup pasien GJK adalah pendidikan. Individu dengan tinggi yang bisa memanfaatkan gelarnya akan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang semakin kredibel dan terpercaya. Hal ini akan mengarah pada meningkatnya wawasan dalam hal penyakit yang diderita sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka karena mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait perawatan dan mengelola gejala serta komplikasi yang terkait (Aditama et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti, kualitas hidup pada pasien GJK yang menjalani

hemodialisis telah termasuk baik. Ini diakibatkan sebagian besar responden yang berusia produktif yaitu 36-45 tahun, dimana pada usia ini individu cenderung berada pada puncak kesehatannya jika dilihat dari stamina, kondisi fisik dan bahkan kecerdasan sehingga mereka cenderung dapat menjaga kualitas hidupnya. Lebih dari itu, pengalaman dan pengetahuan yang didapat selama menderita penyakit dan menjalani proses hemodialisis juga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kualitas hidup mereka.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Penelitian ini didukung oleh Idzharrusman & Budhiana (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien GJK. Selain itu, Amperaningsih & Sitanggang (2022) juga menjelaskan bahwa kehadiran keluarga selama tahap pengobatan akan memberikan efek psikologi dan spiritual secara positif, dimana keluarga yang berperan penuh dalam proses hemodialisis akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Beberapa penelitian telah menjelaskan bahwasanya dukungan keluarga mempengaruhi peningkatan kualitas dan kelangsungan hidup pada beberapa penyakit kronis (Amperaningsih & Sitanggang, 2022; Carolina & Aziz, 2019; Suwanti et al., 2021). Rendahnya dukungan keluarga akan mengarah pada persepsi negatif pasien dalam menilai dirinya dan menurunnya motivasi untuk sembuh sehingga mengurangi kualitas hidup pasien terdiagnosa penyakit kronis. (Dewi et al., 2022). Pada saat yang sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup yang baik ditemukan pada pasien yang menerima dukungan baik pula.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien hemodialisis karena dapat meningkatkan keadaan psikologis serta kompetensi untuk menyesuaikan rasa memiliki, kepastian identitas, meningkatkan harga diri, dan mengurangi stres. Dukungan emosional dari keluarga dapat membantu pasien untuk mentoleransi penyakit, pengobatan, dan komplikasi yang dialami. Dukungan sosial sangat penting untuk kualitas hidup seseorang dan terutama dalam hal psikologis. Kurangnya dukungan keluarga dapat memperburuk kestabilan emosi dan mengganggu psikososial individu, sehingga dapat menyebabkan rasa cemas, pesimis hingga mengurangi tingkat kualitas hidup (Yulia et al., 2022).

Hal serupa disampaikan Yuwono et al., (2023) yang menjabarkan bahwasanya dukungan keluarga dapat dicapai dengan berpartisipasi secara aktif atau berpartisipasi dalam mengatasi kekhawatiran dan beban emosional pasien. Memberikan dukungan emosional yang cukup kepada pasien memberikan rasa aman dan membantu dalam mengendalikan emosi, yang berdampak pada semangat dalam menjalani proses hemodialisis. Serupa dengan itu, Silaban & Perangin-angin (2020) menjelaskan bahwa semakin lama menerima pengobatan, dukungan keluarga memiliki dampak psikososial dan spiritual yang lebih besar. Rasa percaya diri pasien, terutama pasien baru, akan meningkat jika keluarganya setia menemani mereka saat menjalani hemodialisis.

Hasil penelitian menggambarkan bahwasanya responden yang mendapat dukungan keluarga “kurang mendukung” cenderung memiliki kualitas hidup kurang baik. Ini dapat terjadi jika seseorang yang tidak mendapatkan dukungan emosional, sosial ataupun fisik yang cukup dari keluarganya akan merasa kesepian, terisolasi dan kurang dihargai, hal ini akan berdampak buruk pada kesehatan emosional dan psikologis mereka. Ketika berhadapan dengan tantangan ataupun masalah tanpa dukungan yang cukup individu mungkin merasa tidak mampu

mengatasi masalah mereka, yang dapat memperburuk kondisi fisik dan mental mereka, yang mana hal ini memiliki pengaruh besar pada pasien dengan penyakit kronis.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang positif akan mempengaruhi kualitas hidup penderita GJK hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan akan membuat pasien merasa dihargai dan memiliki seseorang untuk diandalkan. Peneliti berpendapat bahwa semakin kuat dukungan keluarga yang diterima pasien GJK, akan membuat mereka mendapat ketenangan dan membangkitkan harga diri disaat proses pengobatan. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis ingin mendapatkan dukungan keluarga yang kuat, intens, dan konsisten agar mereka tidak pesimis dan percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi memiliki dukungan keluarga mendukung, sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi memiliki kualitas hidup baik dan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sekarwangi.

Saran

Diharapkan keluarga pasien dapat memberikan dukungan yang sesuai pada keluarganya yang menjalani pengobatan terutama dengan penyakit gagal ginjal kronik. Keluarga berperan dalam menciptakan suasana yang terbuka dan penuh kasih sayang agar pasien yang menjalani terapi hemodialisis dapat menjaga kesejahteraan fisik dan mentalnya.

Daftar Pustaka

Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2024). Faktor-faktor yang

- berhubungan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Amperaningsih, Y., & Sitanggang, I. N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa; Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1(2022 : SIKesNas 2022), 82–90.
- Anggraini, S., & Fadila, Z. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Dialisis Di Asia Tenggara : a Systematic Review. *Hearty*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7947>
- Arisandy, T., & Carolina, P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 32–35. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6463>
- Ayumar, A., Kasma, A. Y., Hasriadi Lande, & Nurdiana Ansyari. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 12(1), 134–141. <https://doi.org/10.51171/jms.v12i1.320>
- Basri, N. I. R. (2020). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Usia Produktif Di Posbindu PTM Melati Kelurahan Josenan Demangan Kota Madiun. *STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Carolina, P., & Aziz, Z. A. (2019). Dukungan Keluarga Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik Di Rsud dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 795–808. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.484>
- Devi, S., & Rahman, S. (2020). HUBUNGAN LAMA MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DI RUMAH SAKIT KHUSUS GINJAL RASYIDA. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6(1), 61–67.
- Dewi, A. F., Suwanti, I., & Fibriana, L. P. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Masa Pandemi Covid-19. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.184>
- Dhianisa, S. M., Haiya, N. N., Abrori, & Luthfia, I. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Puskesmas Rowosari I Sofy. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(1), 362–376. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i8.11700>
- Dogan, N., & Tan, M. (2019). Quality of Life And Social Support in Patients with Lung Cancer. *International Journal of Caring Sciences*, 12(1), 263–269. <http://libproxy.wustl.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=jlh&AN=136698192&site=ehost-live&scope=site>
- Endro Haksara, & Ainnur Rahmanti. (2021). Pengaruh Dosis Hemodialisis Terhadap Kejadian Ascites Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RST Dr. Soedjono Magelang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 6(2), 48–53. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v6i2.77>
- Giawa, A., Novalinda Ginting, C., Arniwati Tealumbanua, Laia, I., & Cristian Manao, T. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Strategi Koping Di Rsu Royal Prima Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 115–121. <https://doi.org/10.52943/jikeperawat an.v5i2.319>

- Hidayangsih, P. S., Tjandrarini, D. H., Widya Sukoco, N. E., Sitorus, N., Dharmayanti, I., & Ahmadi, F. (2023). Chronic kidney disease in Indonesia: evidence from a national health survey. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 14(1), 23–30. <https://doi.org/10.24171/j.phrp.2022.0290>
- Hudoyo, M. C. T., Perdana, M., & Setiyarini, S. (2021). Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen kidney disease quality of life-36 (kdqol-36) pada pasien dengan hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.22146/jkkk.81530>
- Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Rsud Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69.
- Igiany, P. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i1.818>
- Juwita, L., & Kartika, I. R. (2019). Pengalaman Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Endurance*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3707>
- Matondang, F. S. P., Putri, A. D. J., Nasution, F. W., Hadi, M. I., & Lingga, T. M. (2024). Intimasi Seksual dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Polyscopia*, 1(3), 173–179. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1384>
- Muchsin, E. N., & Yulvania, F. (2023). Dukungan Keluarga Pada Ibu Menjelang Menopause. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 88–94. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.313>
- Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(1), 230.
- Sani, F. N., Widiastuti, A., Ulkhasanah, M. E., & Amin, N. A. (2023). Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1151–1158. <https://ejournal.helvetia.ac.id/jdg%0Ahttp://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Sarkowi, S., Marzuki, M., Kamizi, F., & Pertiwi, H. (2022). Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital. *Medinate : Jurnal Studi Islam*, 18(2), 138–153. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15465>
- Sembiring, F. B., Pakpahan, R. E., Tumanggor, L. S., & Laiya, E. K. G. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(1), 1–11.
- Silaban, C. P., & Perangin-angin, M. A. br. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. *Link*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.31983/link.v16i2.6370>
- Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Utami, W. M. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rs. Medika Bsd Tahun 2020. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.259>
- Sitoresmi, H., Irwan, A. M., & Sjattar, E. L. (2020). Intervensi Keperawatan Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(1), 108–118. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i1.451>

Suwanti, E., Andarmoyo, S., & Purwanti, L. E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Sciences Journal*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.24269/hsj.v5i1.674>

Yulia, Y., Rizyana, N. P., & Rahma, G. (2022). Faktor yang Berhubungan Dengan Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Selama Masa Adaptasi Kebiasaan Baru di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 140. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i1.507>

Yuwono, P., Erna, E., Marsito, M., & Wardani, N. R. (2023). Dukungan Emosional Dalam Perawatan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Karangsambung. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(1), 17–21. <https://doi.org/10.33655/mak.v7i1.155>

Zhou, K., Ning, F., Wang, X., Wang, W., Han, D., & Li, X. (2022). Perceived social support and coping style as mediators between resilience and health-related quality of life in women newly diagnosed with breast cancer: a cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01783-1>